

LAPORAN HASIL PENELITIAN



**ANALISIS KESULITAS BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA
TUNARUNGU PADA PROGRAM STUDI BISNIS DIGITAL**

**OLEH:
SUNIATI, S.Pd., M. Pd
NIDN 1024108001**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS KEDOSENAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PGSD**

2025

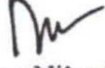
LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN : ANALISIS KESULITAS BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA TUNARUNGU PADA PROGRAM STUDI BISNIS DIGITAL

1. PENELITI:

- a. Nama : Suniati, S.Pd., M.Pd
 - b. NIDN : 1024108001
 - c. Jabatan Fungsional: Asisten Ahli (150)
 - d. Fakultas/Prodi : FKIP/PGSD
 - e. Alamat Kantor : Jl. Ir. Soekarno No. 01 Jekan Raya
 - f. Alamat Rumah : Jl. Sapta Taruna No. 16 Palangka Raya
 - g. Telp/ HP : 085787440466
 - h. Email : suniatilecturer@gmail.com
2. Lokasi Penelitian : Palangka Raya
3. Biaya Penelitian : Mandiri

Paraf Kaprodi PGSD


Nurun Ni'mah, M.Pd

Laporan Penelitian sudah terdata di Prodi

Palangka Raya, Agustus 2025



Peneliti,

Suniati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1024108001



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	12
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	13
BAB V KESIMPULAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA	24

I. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar bahasa Inggris hingga saat ini masih banyak dialami oleh para mahasiswa, terutama di Perdosenan Tinggi Swasta (PTS). Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa modal awal (*intakes*) Bahasa Inggris mereka sangat rendah. Padahal, kualitas masukan tentu akan mempengaruhi baik proses maupun hasil belajarnya. Kualitas modal awal (*intakes*) Perdosenan Tinggi merupakan luaran (*output*) dari jenjang pendidikan sebelumnya.

Selain itu, frekuensi pembelajaran di perdosenan tinggi juga kurang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris umumnya hanya diberikan di dua semester, dengan frekuensi dua Satuan Kredit Semester (SKS) per-pekan. Waktu pembelajaran Bahasa Inggris relatif kurang proporsional dengan kebutuhan mahasiswa, apalagi Bahasa Inggris merupakan salah satu kunci untuk mengatasi berbagai persoalan lulusan di masa depan, yang semakin keras persaingannya. Penguasaan Bahasa Inggris juga merupakan sarana guna mendongkrak sumber daya manusia Indonesia, yang menurut *Human Development Index* (HDI) termasuk kategori paling rendah di Asia. Seperti yang kita ketahui juga Indonesia memasuki Era Revolusi Industri 4.0 yang mengakibatkan persaingan global di segala bidang yang menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk dosen, sebagai ujung tombaknya. Luaran Perdosenan Tinggi (PT) harus benar-benar berkualitas agar berdaya saing dan memiliki posisi tawar tinggi. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris. Penguasaan Bahasa Inggris akan membuka wawasan mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk

pendidikan yang saat ini dapat diakses dengan mudah dari berbagai sumber.

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat signifikan pada era globalisasi saat ini. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa ini tidak hanya dianggap sebagai keahlian tambahan, tetapi sebagai suatu kebutuhan esensial. Penguasaan bahasa Inggris membuka pintu lebar menuju keberhasilan personal dan profesional. Individu yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris dengan baik dan lancar tidak hanya memiliki akses yang lebih besar ke informasi internasional, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang lebih kuat di tingkat global (Fitriawan & Budiman, 2021).

Salah satu keuntungan utama dari penguasaan bahasa Inggris adalah peningkatan tingkat kepercayaan diri. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan percaya diri dalam bahasa ini memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai forum global, termasuk konferensi internasional, pertemuan bisnis, dan forum akademis. Tingkat kepercayaan diri yang diperoleh melalui penguasaan bahasa Inggris dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam dunia profesional (Pratama et al., 2020).

Selain itu, penguasaan bahasa Inggris juga membuka peluang untuk memperluas jangkauan hubungan interpersonal. Individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris dapat menjalin koneksi yang lebih erat dengan berbagai pihak, baik pribadi maupun profesional. Hal ini menciptakan kemungkinan untuk terlibat dalam kolaborasi lintas budaya, memperkaya pengalaman hidup, dan membuka pintu peluang baru dalam karir (Ikhsan et al., 2023).

Era globalisasi ini, penguasaan bahasa Inggris bukan hanya menjadi keahlian tambahan, tetapi suatu keharusan untuk mengoptimalkan potensi dan peluang yang ada (Sucandra et al., 2022). Kesadaran akan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global menjadi langkah awal yang krusial dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global (Pamessangi, 2019).

Pendidikan di era kontemporer menjadi landasan utama bagi kemajuan dan perkembangan suatu negara. Salah satu aspek yang menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan adalah kemampuan berbahasa, terutama penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang mendukung mobilitas dan komunikasi global. Analisis kesulitan belajar bahasa Inggris menjadi suatu kajian mendalam untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa.

Berbicara mengenai kesulitan belajar bahasa Inggris, permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa semata. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, motivasi mahasiswa, dan lingkungan belajar juga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Penelitian ini mencoba merinci berbagai aspek permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tunarungu pada program studi Bisnis Digital dalam memahami dan menguasai bahasa Inggris.

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan wawasan mendalam tentang kesulitan belajar bahasa Inggris yang dihadapi oleh mahasiswa tunarungu pada program studi Bisnis Digital. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa tunarungu program studi Bisnis Digital, beberapa kesulitan belajar

bahasa Inggris yang dihadapi oleh mahasiswa tunarungu antara lain: penguasaan kosakata, tata bahasa, pemahaman bacaan, dan keterampilan berbicara. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran, motivasi mahasiswa, dan lingkungan belajar. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap hambatan-hambatan tersebut, dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan mendukung pertumbuhan akademis mahasiswa. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memberikan rekomendasi dan solusi yang konstruktif guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Program Studi Bisnis Digital.

Sebagai basis kajian, penulis merujuk beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Acuan teoretisnya menyangkut berbagai konsep tentang motivasi belajar, pembelajaran Bahasa Inggris, peranan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran Bahasa Inggris terstandar untuk penyandang disabilitas, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ideal. Motivasi ada dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan (*reinforcement*) dan hadiah (*rewards*) dari siapapun. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu tergantung pada *rewards*.

Pembelajaran (*learning*) adalah proses sadar yang melibatkan memori seseorang terkait dengan informasi yang sedang dipelajari, misalnya mengucapkan salam, menggunakan kaidah-kaidah bahasa, dan kosakata (Tomlinson,1998:4). Pembelajaran bahasa dapat berupa pengetahuan tentang sistem bahasa (*language system*) dan penggunaan bahasa (*language use*).

Pembelajaran bahasa modern melibatkan lembaga, pengajar, pembelajar, dan pengajaran (Richards, 2001b: 198) serta mengutamakan pengalaman belajar, penghargaan diri (*self-esteem*), keterlibatan emosional, keterhubungan pembelajaran dengan daya pikir, (representasi daya pikir melalui pendayagunaan indera penglihatan, asosiasi emosional, dan penggunaan daya suara dalam), penggunaan bahasa secara komunikatif, dan materi pembelajaran yang mendorong kreativitas pembelajar (Tomlinson & Masuhara, 2004: 2-3).

Dosen memiliki peran yang sama terkait dengan asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa pada level pendekatannya (Cunningsworth, 1995: 113; Richards & Rodgers, 2001: 27-29). Mayoritas penerapan metode tergantung sepenuhnya kepada dosen sebagai sumber pengetahuan dan pengarahan, katalisator, konsultan, pembimbing, dan model pembelajaran dan pengembang pola-pola interaksional antara dosen dan mahasiswa. Sistem perancangan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara dosen memperlakukan mahasiswa sesuai dengan penerapan metode pembelajaran yang dipilihnya, dengan cara merefleksikan respon tersurat dan tersirat terhadap berbagai pertanyaan menyangkut kontribusi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan pengontrol tingkat keberhasilan belajar, penerapan berbagai pola pengelompokan mahasiswa, tingkat pengaruh pembelajaran mahasiswa lain, dan perannya sebagai prosesor, *performer*, inisiator, dan *problem solver*. Selain itu juga ada beberapa suksesor atau pendukung keberhasilan pembelajaran diantaranya adalah eksistensi lembaga, motivasi belajar mahasiswa dan proses pengajarannya. Kondusif tidaknya lembaga, tergantung pada: tujuan dan misi lembaga; gaya kelola; sikap kebersamaan antarstaf; peran dosen;

sistem monitoring; fasilitas pendukung; system perencanaan kurikulum dan pengajaran; kiat lembaga untuk melakukan perubahan; dan keterbukaan komunikasi. Kualitas *output* dan *outcome* tergantung pada peran mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Peran aktif mahasiswa tergantung pada tingkat motivasinya dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendukung peningkatan hasil belajar.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting untuk dikuasai, terutama dalam bidang bisnis digital. Namun, dalam praktiknya, mahasiswa dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencakup kendala komunikasi, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai, serta minimnya pendekatan pembelajaran yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar bahasa Inggris yang dialami mahasiswa tunarungu guna merumuskan solusi yang tepat dalam pengembangan strategi pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk kesulitan belajar bahasa Inggris yang dialami oleh mahasiswa tunarungu pada Program Studi Bisnis Digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar bahasa Inggris yang dialami oleh mahasiswa tunarungu pada Program Studi Bisnis Digital.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan gambaran nyata tentang hambatan belajar bahasa Inggris pada mahasiswa tunarungu.

- Menjadi referensi bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif.
- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang ramah difabel.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif Tunarungu (Hilangnya Pendengaran)

Elzouki (2012:602) Telah menggambarkan bahwa pendengaran hilang ketika kurang adanya kepekaan terhadap suara yang umumnya terdengar. Istilah gangguan pendengaran atau sulit mendengar biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak punya kesensitifan terhadap frekuensi suara. Tingkat keparahan pada gangguan dikategorikan sesuai dengan peningkatan volume diatas volume suara yang diperlukan sebelum pendengar dapat mendeteksi suara tersebut.

2.1.1 Jenis-Jenis Rusaknya Pendengaran

Rusaknya pendengaran adalah hasil dari sinyal suara yang tidak mencapai otak. Dalam bukunya, Brunner dan Suddarth (2002 : 2039) telah menyebutkan bahwa umumnya ada dua jenis gangguan pendengaran berdasarkan letak masalah (lihat Gambar 2.1):

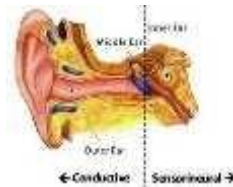
a) *Conductive hearing loss.*

Rusaknya pendengaran disebabkan oleh kondisi atau penyakit yang menghalangi alur suara secara mekanis melalui rongga telinga tengah menuju bagian dalam. Sebuah gangguan hilangnya pendengaran adalah hasil dari penyumbatan di saluran telinga eksternal atau dapat

disebabkan oleh gangguan buruk yang mempengaruhi kemampuan telinga tengah untuk mengirimkan energi mekanik pada *stapes footplate*.

b) *Sensorineural hearing loss* (terkadang disebut “*nerve deafness*”)

Tipe kedua dari hilangnya pendengaran disebut *sensorineural hearing loss*. Kata ini dibagi menjadi dua komponen – sensory dan neural – untuk lebih memperjelas kita dalam menentukan tipe hilangnya pendengaran. Hilangnya pendengaran Sensorineural disebabkan dari telinga dalam atau disfungsi saraf pendengaran.



Gambar 2.1 Anatomi telinga berdasarkan jenis-jenis gangguan hilangnya pendengaran

2.1.2 Penyebab Hilangnya Pendengaran

Ada beberapa penyebab utama hilangnya pendengaran.

- a) Usia. Robinson and Sutton (1979: 420) telah menggambarkan bahwa ada sebuah hilangnya kemampuan secara progresif untuk mendengar frekwensi tinggi seiring dengan bertambahnya usia.
- b) Suara. Menurut Brunner and Suddarth (2002 : 2041) suara-suara yang keras menyebabkan kerusakan dalam waktu yang singkat.
- c) Keturunan. Hilangnya pendengaran dapat diwariskan. Sekitar 75 -80% diwariskan oleh recessive genes, 20-25% diwariskan oleh dominant genes, 1-2% oleh X-linked, dan 1% diwariskan oleh *mitochondrial inheritance*.

- d) Penyakit. Campak bisa menyebabkan kerusakan saraf pendengaran. Meningitis bisa merusak saraf pendengaran atau cochlea.
- e) Gangguan neurologis. Gangguan neurologis seperti multiple sclerosis and stroke juga memiliki efek pada pendengaran.
- f) Kerusakan saraf. Kerusakan saraf seperti multiple sclerosis dan stroke berdampak pada tingkat kemampuan mendengar.
- g) Obat-obatan. Brunner dan Suddart, (2002: 2040) juga memaparkan bahwa obat-obatan dapat mempengaruhi pendengaran.
- h) Bahan-bahan kimia. Seperti halnya obat-obatan, hilangnya pendengaran juga dapat disebabkan oleh obat-obatan dan bahan logam.
- i) Trauma fisik. Orang-orang yang mengalami cedera kepala sangat rentan terhadap gangguan pendengaran atau tinnitus, baik sementara ataupun permanen.
- j) Faktor neurobiologis. Dari perspektif biologis, hanya ada alasan sederhana yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunarungu.

2.2 Hilangnya Pendengaran dan Pemerolehan Bahasa

Peneliti mendefinisikan penguasaan bahasa menjadi dua kategori: Penguasaan bahasa pertama dan penguasaan bahasa kedua.

2.2.1 Pemerolehan Bahasa Pertama

Troike (2006: 4) telah menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pertama adalah sebuah proses yang umum tanpa memandang bahasa sehari-hari. Bayi mendengarkan suara-suara disekelilingnya, mulai menirukannya, dan akhirnya mulai memproduksi kata-kata.

2.2.2 Pemerolehan Bahasa Kedua

Second Language Acquisition (SLA) mengacu baik studi tentang individu dan kelompok yang belajar bahasa berikutnya untuk mempelajari tingkat pertama sebagai anak-anak, dan untuk proses pembelajaran bahasa tersebut.

1. Perolehan Bahasa Kedua dan Bilingualism

Tunarungu bilingual adalah mereka, yang menggunakan dua atau lebih bahasa selama komunikasi dalam keseharian mereka (dalam berbicara dan / atau dalam bentuk tertunarungus, atau melalui isyarat) menurut kebutuhan orang-orang komunikatif, sosial-budaya ""(Bartha 1999: 40). Karakter- karakter yang paling penting dari bilingualisme tunarungu adalah sebagai berikut:

- a) Dalam berbagai kasus, mereka mempelajari komunikasi bahasa isyarat secara natural hanya di sekolah.
- b) Ada beberapa perbedaan dalam pengetahuan linguistik mereka.
- c) Semua itu ditandai dengan beragam pengetahuan dan penggunaan bahasa.

2. Proses Akuisisi dan Lingkungan

Jika seorang anak tunarungu memiliki orang tua yang tunarungu, penerapan bahasa berlangsung sejak usia dini. Hal ini mereka dibesarkan dalam lingkungan paralel dimana anak-anak tunarungu dengan orang tua yang tunarungu.

2.3 Otak dan Bahasa

Otak merupakan pusat koordinasi dari semua aktifitas linguistic. Otak mengontrol produksi kognisi linguistik dan makna serta mekanisme produksi suara. Karena adanya plastisitas otak berubah selama masa dini, anak-anak yang tidak memperoleh bahasa pertama pada masa kecil mungkin akan lancar.

2.3.1 Bahasa Isyarat

Fromkin et al (2003: 265). Telah menyatakan bahwa bahasa isyarat dari masyarakat tunarungu memberikan beberapa fakta terbaik untuk mendukung gagasan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan memperoleh bahasa dan bahasa ini diatur oleh sifat universal yang sama.

Perbedaan sistem komunikasi manual dikelompokkan sebagai berikut (Bartha et. al., di Helga Hattyár : 2008):

- a) *Primer sign languages: rule-governed*, bahasa isyarat luas yang digunakan dalam komunitas tunarungu.
- b) *Secondary (alternate) sign languages*: sistem komunikasi isyarat dengan kualitas bagus yang berkembang.
- c) *Home sign systems*: sistem komunikasi berdasarkan gestur jika seorang tunarungu tinggal terpisah dari orang-orang tunarungu.
- d) *Fingerspelling dan Lip-Reading*. Fingerspelling telah diperkenalkan ke dalam bahasa isyarat tertentu oleh para pendidik. Dalam banyak hal fingerspelling berfungsi sebagai jembatan antara bahasa isyarat dan bahasa lisan yang mengelilinginya.

Di Indonesia, fingerspelling juga digunakan untuk mengisyaratkan

nama orang, tempat (kota, negara, dll.), atau sesuatu yang belum memiliki tanda bahasa (lihat gambar 2.3 Fingerspelling SIBI)



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada observasi dan wawancara sebagai strategi utama pengumpulan data. Yusuf (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk menganalisis makna dari suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Secara lebih lanjut, triatno (2010) berpendapat bahwa penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh dalam bentuk hasil pengamatan, wawancara, analisis, dokumen, catatan lapangan, dan tidak dituangkan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang kesulitan belajar bahasa Inggris yang dihadapi oleh mahasiswa tunarungu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan holistik, serta memahami makna dan konteks dari fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian adalah mahasiswa tunarungu pada program studi Bisnis Digital yang berjumlah 10 orang. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu dengan memilih subjek yang sesuai dengan kriteria

penelitian. Kriteria subjek penelitian adalah mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara dimana nilai bahasa Inggris nya di bawah rata-rata kelas. Instrumen penelitian dibagi menjadi 2 yaitu melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan langsung dari mahasiswa terkait kesulitan belajar bahasa Inggris yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan situasi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Instrumen observasi ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian literatur dan hasil wawancara awal dengan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama 2 pekan di kelas bahasa Inggris. Wawancara dilakukan dengan 10 mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terpadu terhadap tingkat pemahaman bahasa Inggris mahasiswa tunarungu Prodi. Bisnis Digital, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris mahasiswa. Temuan dari observasi disajikan melalui tabel dibawah:

Tabel 1. Hasil Observasi mahasiswa Tunarungu Prodi. Bisnis Digital

No	Jenis Observasi	Temuan Utama	Analisis Tambahan
1	Observasi Kelas	Mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep tata bahasa Inggris. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam merespon pertanyaan yang diberikan.	Kesulitan dalam menyampaikan jawaban lisan dengan Bahasa isyarat mungkin disebabkan oleh faktor kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri. Diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas.
2	Tes Tertulis	Hasil tes tulis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menyusun kalimat bahasa Inggris dengan struktur yang benar. Meskipun demikian, ada beberapa mahasiswa yang menunjukkan kesulitan dalam penggunaan kata-kata kunci.	Perlu diperhatikan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan mungkin memerlukan bantuan tambahan dalam memahami kosakata dan mempraktikkannya sehari-hari dengan menggunakan Bahasa isyarat, baik itu

			menggunakan BISINDO maupun SIBI.
3	Dis kusi Kelo mpo k	Mahasiswa cenderung lebih aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris praktis.	Memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan hasil observasi mahasiswa tunarungu, beberapa temuan utama muncul dari berbagai jenis observasi yang dilakukan. Pertama, melalui observasi kelas, dapat diamati bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap konsep tata bahasa Inggris. Meskipun demikian, terdapat sejumlah mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam merespon pertanyaan lisan. Analisis tambahan mengindikasikan bahwa kesulitan ini mungkin disebabkan oleh faktor kecemasan atau kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara mereka.

Selanjutnya, hasil tes tertulis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa

mampu menyusun kalimat bahasa Inggris dengan struktur yang benar. Namun, temuan menunjukkan adanya kesulitan pada beberapa mahasiswa dalam penggunaan kata-kata kunci. Analisis tambahan menyoroti perlunya memberikan bantuan tambahan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan tersebut, baik dalam pemahaman kosakata maupun praktik penggunaannya sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang memperkuat penguasaan kosakata dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi kendala ini.

Kemudian, observasi terhadap diskusi kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih aktif. Interaksi sosial dalam aktivitas kelompok diyakini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Inggris praktis. Analisis tambahan menekankan bahwa memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, analisis temuan dari tabel observasi ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang tantangan dan potensi solusi dalam meningkatkan pemahaman bahasa Inggris mahasiswa tunarungu program studi Bisnis Digital. Pendekatan yang holistik dan terarah akan diperlukan untuk mengatasi berbagai aspek kesulitan belajar dan memaksimalkan potensi mahasiswa dalam memahami dan menguasai bahasa Inggris.

Motivasi dan minat mahasiswa merupakan faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa yang termotivasi dan memiliki minat yang tinggi terhadap bahasa Inggris akan lebih cenderung untuk belajar dengan giat dan tekun. Berikut adalah hasil wawancara

yang dilakukan terhadap 10 responden mahasiswa tunarungu terkait motivasi dan minat terhadap bahasa Inggris yang disajikan kedalam bentuk tabel:

Tabel 2. Hasil Wawancara Mahasiswa

No	Responden	Hasil Wawancara
1	Mahasiswa A	Merasa kesulitan memahami materi bahasa Inggris dan kurang termotivasi akibat pemahaman yang rendah.
2	Mahasiswa B	Menyatakan minat tinggi pada bahasa Inggris dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara.
3	Mahasiswa C	Mengalami tekanan dari beban tugas ekstrakurikuler yang membuatnya kesulitan fokus pada pelajaran.
4	Mahasiswa D	Tidak merasakan minat khusus pada bahasa Inggris dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton.
5	Mahasiswa E	Menunjukkan antusiasme terhadap bahasa Inggris dan berharap untuk lebih banyak kegiatan praktis.
6	Mahasiswa F	Menganggap bahasa Inggris sulit dan kehilangan minat setelah beberapa kali mendapat nilai rendah.

7	Mahasiswa G	Motivasi tinggi untuk mencapai tingkat kemahiran bahasa Inggris yang tinggi karena melihat peluang karir internasional.
8	Mahasiswa H	Merasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan menghindari partisipasi dalam diskusi kelas.
9	Mahasiswa I	Minat tinggi pada budaya bahasa Inggris dan berharap untuk lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentangnya.
10	Mahasiswa J	Mengalami kesulitan dalam memahami konsep tata bahasa dan merasa frustrasi karena merasa tertinggal.

Tabel 2 menggambarkan hasil wawancara dengan sepuluh mahasiswa tunarungu program studi Bisnis Digital terkait faktor motivasi dan minat mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris. Temuan tersebut memberikan gambaran yang beragam tentang sikap dan persepsi mahasiswa terhadap mata pelajaran tersebut. Mahasiswa A menyuarakan kesulitan dalam pemahaman bahasa Inggris, yang berdampak pada motivasinya yang rendah. Di sisi lain, Mahasiswa B menunjukkan minat tinggi dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Mahasiswa C mencerminkan dampak tekanan dari beban tugas ekstrakurikuler yang mengakibatkan kesulitan dalam fokus pada pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa D, yang merasa bosan dengan metode pembelajaran monoton, mencerminkan tantangan dalam mempertahankan minat pada mata pelajaran. Mahasiswa E menunjukkan antusiasme dan harapan untuk lebih banyak kegiatan praktis, sementara Mahasiswa F menghadapi kesulitan dalam

mengatasi persepsi bahwa bahasa Inggris sulit. Mahasiswa G memiliki motivasi tinggi terkait peluang karir internasional, sementara Mahasiswa H merasa kurang percaya diri dalam berbicara dan menghindari partisipasi aktif. Mahasiswa I menunjukkan minat tinggi pada budaya bahasa Inggris, sementara Mahasiswa J merasakan frustrasi karena kesulitan memahami konsep tata bahasa. Analisis mendalam terhadap variabilitas ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana merancang strategi pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan dan merangsang minat serta motivasi mahasiswa.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan kegiatan praktis yang melibatkan interaksi langsung dengan bahasa Inggris sehari-hari. Hal ini dapat mencakup simulasi situasi nyata, permainan peran, dan proyek-proyek berbasis bahasa Inggris yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, dosen dapat meminta mahasiswa untuk membuat video pendek tentang pengalaman mereka menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media interaktif dan teknologi modern juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, seperti penggunaan platform digital untuk belajar mandiri, rekaman audio atau video, dan aplikasi pembelajaran berbasis permainan (Safitri et al., 2022). Misalnya, dosen dapat menggunakan platform digital untuk menyediakan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran bahasa Inggris, seperti video tutorial, kuis, dan latihan. Selain itu, strategi personalisasi pembelajaran dapat diterapkan untuk memahami minat dan kebutuhan individual mahasiswa. Dosen dapat merancang kurikulum yang mencakup topik atau materi yang menarik dan relevan bagi mahasiswa, sekaligus membangun hubungan interpersonal yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.

Dukungan tambahan dan tindak lanjut yang diarahkan pada mahasiswa yang mengalami kesulitan juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patrick, Susan, Kathryn Kennedy, dan Allison Powell (2013) yang menyatakan pendekatan personalisasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi mahasiswa, termasuk kepercayaan diri mereka. Dengan motivasi yang tinggi dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selain itu, pendekatan personalisasi pembelajaran juga dapat memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi mahasiswa.

Dengan menggabungkan strategi-strategi tersebut, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris di Prodi Bisnis Digital dapat menjadi lebih dinamis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa di prodi Bisnis Digital.

Perluasan peran dosen dan peningkatan motivasi mahasiswa merupakan dua aspek yang saling terkait dalam merancang lingkungan pembelajaran yang efektif. Dosen memiliki peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa, tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang menginspirasi dan memberikan dukungan personal (Sondakh & Sya, 2022). Misalnya, dosen dapat memberikan umpan balik positif kepada mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas, serta memberikan bantuan tambahan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan. Secara lebih lanjut, dosen dapat memperluas perannya dengan mendukung kebutuhan individu mahasiswa dan menciptakan iklim kelas yang

memotivasi.

Peran dosen dapat diperluas melalui pendekatan diferensiasi, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mahasiswa. Dengan memahami keunikan setiap mahasiswa, dosen dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2012) yang menyatakan bahwa terdapat 138 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa adalah kualitas pengajaran dan pendekatan diferensiasi yang dapat membantu mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individual mereka.

Secara lebih lanjut, perluasan peran dosen juga mencakup memberikan umpan balik konstruktif secara teratur, mengidentifikasi area perkembangan mahasiswa, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hattie (2007) yang menyatakan bahwa umpan balik konstruktif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Umpan balik ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami kemajuan mereka dan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Misalnya, dosen dapat mengajak mahasiswa untuk berdiskusi tentang topik bahasa Inggris yang menarik bagi mereka, serta memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Peningkatan motivasi mahasiswa dapat dicapai melalui beberapa cara, termasuk mendukung partisipasi aktif dalam kelas, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan

mahasiswa. Inisiatif dosen dalam membangkitkan minat mahasiswa melibatkan mereka dalam kegiatan- kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan relevan, dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Selain itu, integrasi teknologi dalam kurikulum dapat menjadi salah satu upaya penyempurnaan yang signifikan. Pemanfaatan platform digital, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya daring dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa Inggris secara lebih interaktif. Integrasi teknologi juga dapat memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Gultekin (2019) yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris secara lebih interaktif, mandiri, dan fleksibel. Misalnya, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran bahasa Inggris, serta untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan berbasis proyek dalam kurikulum. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Proyek-proyek berbasis bahasa Inggris yang terkait dengan kehidupan sehari-hari atau konteks lokal dapat memberikan motivasi tambahan kepada mahasiswa (Nurfadhillah et al., 2022). Misalnya, mahasiswa dapat diberikan proyek-proyek berbasis bahasa Inggris yang melibatkan mereka dalam memecahkan masalah atau membuat produk kreatif.

Selain itu, evaluasi dan penilaian kurikulum perlu ditingkatkan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan mahasiswa. Pendekatan penilaian formatif yang berkelanjutan dan inklusif dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang pemahaman mahasiswa dan memberikan dasar untuk perbaikan terus-menerus. Melalui penyempurnaan kurikulum yang holistik, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih relevan, dinamis, dan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademis dan pribadi mahasiswa.

V. SIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan belajar bahasa Inggris bagi mahasiswa tunarungu di prodi Bisnis Digital, penelitian ini secara komprehensif mengeksplorasi dan menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar, motivasi, dan minat mahasiswa tunarungu di prodi Bisnis Digital. Hasil wawancara dan observasi memberikan gambaran yang mendalam, menyatakan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan pemahaman materi, kurangnya motivasi, dan minat yang beragam. Dalam merespons temuan tersebut, strategi pembelajaran dapat diperkaya dengan memanfaatkan kegiatan praktis, diferensiasi pendekatan pembelajaran, dan peningkatan peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung kebutuhan individual mahasiswa. Selain itu, melalui penyempurnaan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan mahasiswa, serta integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diharapkan pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi lebih relevan dan memberikan dampak positif terhadap kemajuan akademis dan pengembangan pribadi

mahasiswa tunarungu di program studi Bisnis Digital. Kesimpulan ini menegaskan pendekatan holistik dalam memahami dan mengatasi tantangan pembelajaran bahasa Inggris, serta memberikan arah menuju perbaikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriawan, M. D., & Budiman, M. A. (2021). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Mempelajari Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2020/2021. *JURNAL ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Hamutoğlu, N. B., Savaşçı, M., & Sezen-Gültekin, G. (2019). Digital literacy skills and attitudes towards e-learning. *Journal of Education and Future*, 16, 93-107.
- Hattie, J. (2012). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Ikhsan, M. N., Zebua, Y. M., & Tarigan, F. N. (2023). Analisis Kesulitan Dan Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa SMP NEGERI 2 Gebang. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(2), 119–124.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Mahasiswa Kelas I SDN Tanah

- Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ*, 2(1), 114–122.
- Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*.
- Nurhuda, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), 23–29.
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palopo. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1).
- Patrick, S., Kennedy, K., & Powell, A. (2013). Mean What You Say: Defining and Integrating Personalized, Blended and Competency Education. *International Association for K- 12 Online Learning*.
- Pratama, H. O., Utomo, S. W., & Yusdita, E. E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar MYOB Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 81–97.
- Safitri, I., Reftyawati, D., & Pradana, S. A. (2022). Latihan Membaca Bahasa Inggris: Analisis Kesulitan Mahasiswa Kelas XI dalam Memahaminya. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 46–53.
- Saridevita, A., Suhendar, A., & Hasan, N. (2022). Analisis Kesulitan Pelafalan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa Kelas V SDN Pondok Makmur. *ANWARUL*, 2(4), 364–373.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *KARIMAH TAUHID*, 1(3), 346–351.

- Sucandra, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis Kesulitan Penguasaan Kosakata Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Kelas Iv Di Sd Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71–80.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan & tenaga kependidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Yusuf, A. M. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media.